

DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF DAN SELF-HARM: STUDI KASUS PADA KORBAN KEKERASAN MASA KECIL

Kanestren Salsabila¹, Anniez Rachmawati Musslifah²

Prodi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta

E-mail: Kanestrens@gmail.com, anniez@usahidsolo.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan dalam pengasuhan anak telah diakui sebagai masalah kesehatan global dengan dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan perilaku individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif korban kekerasan masa kecil dan manifestasinya dalam bentuk perilaku agresif serta *self-harm* di masa dewasa melalui pendekatan studi kasus kualitatif. Partisipan penelitian adalah seorang dewasa muda berinisial DDK (22 tahun) yang memiliki riwayat kekerasan fisik dan emosional kronis sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur selama dua sesi dengan total durasi 6-7 jam, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh keras yang diterima DDK (pemukulan rutin 3-4 kali/minggu dan pengabaian emosional) berkontribusi pada perkembangan: (1) perilaku agresif terhadap orang lain (memukul teman sejak SD, perkelahian di masa dewasa), dan (2) *self-harm* (menoreh lengan, membenturkan kepala) sebagai strategi maladaptif pengaturan emosi. Analisis lebih lanjut mengidentifikasi tiga distorsi kognitif: personalisasi, *learned helplessness*, dan proyeksi, yang konsisten dengan teori trauma kompleks van der Kolk (2015). Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan intervensi berbasis trauma yang memadukan pendekatan psikologis (regulasi emosi, kognitif) dengan pertimbangan konteks sosio-kultural Indonesia. Keterbatasan utama terletak pada generalisasi temuan karena sifat studi kasus tunggal, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel lebih beragam.

Kata kunci: Kekerasan, *Self Harm*, Pola Asuh

ABSTRACT

Child maltreatment has been recognized as a global health issue with long-term consequences for psychological and behavioral

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 75

Prefix DOI :

[10.6734/LIBEROSIS.v1i2.365](https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

development. This qualitative case study aims to deeply explore the subjective experiences of childhood abuse victims and its manifestations in aggressive behavior and self-harm during adulthood. The participant, a young adult with the initial DDK (22 years old), had a history of chronic physical and emotional abuse from childhood to adolescence. Data were collected through two in-depth semi-structured interviews (totaling 6-7 hours) and analyzed thematically. Findings revealed that DDK's harsh parenting experiences (routine beatings 3-4 times/week and emotional neglect) contributed to: (1) aggressive behaviors toward others (hitting peers since elementary school, adult physical fights), and (2) self-harm (cutting arms, head-banging) as maladaptive emotion regulation strategies. Further analysis identified three cognitive distortions: personalization, learned helplessness, and projection, aligning with van der Kolk's (2015) complex trauma theory. The study provides practical implications for trauma-informed interventions integrating psychological approaches (emotional regulation, cognitive restructuring) with socio-cultural considerations in the Indonesian context. The main limitation lies in the generalizability due to the single-case design, suggesting the need for further research with more diverse samples.

Keywords: *Violence, Self Harm, Parenting Patterns*

Pendahuluan

Kekerasan dalam pengasuhan anak (*child maltreatment*) telah diakui sebagai masalah kesehatan global dengan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan perilaku individu (WHO, 2022). Data terkini dari UNICEF (2023) mengungkapkan bahwa sekitar satu miliar anak berusia 2-17 tahun di seluruh dunia mengalami berbagai bentuk kekerasan setiap tahun, baik fisik, emosional, maupun seksual. Situasi di Indonesia pun tidak jauh berbeda, dimana Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja menunjukkan bahwa tiga dari lima anak mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dengan kekerasan fisik dan emosional sebagai bentuk paling dominan (SNPHAR, 2021). Fenomena ini tidak hanya melanggar hak-hak dasar anak, tetapi juga menciptakan siklus kekerasan antargenerasi (*intergenerational cycle of violence*) yang sulit diputus (Widom, 2017).

Penelitian pada dekade terakhir semakin memperkuat hubungan antara pengalaman traumatik di masa kecil dengan berbagai masalah perilaku dan psikologis. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan dari pengasuh utama cenderung

mengembangkan perilaku agresif terhadap orang lain (Ford dkk., 2019), kecenderungan menyakiti diri sendiri (*self-harm*) (Liu dkk., 2020), serta berbagai gangguan kesehatan mental seperti depresi dan PTSD (Norman, 2023). Temuan ini konsisten dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1973) yang menyatakan bahwa anak-anak belajar perilaku melalui observasi terhadap figur otoritas. Penelitian Huesmann dkk., (2017) secara empiris membuktikan bahwa paparan kekerasan fisik sebelum usia 12 tahun meningkatkan risiko perilaku agresif di masa remaja hingga tiga kali lipat dibandingkan kelompok kontrol.

Penelitian oleh Teicher ddk., (2023) mengungkap bahwa kekerasan kronis pada masa kanak-kanak menyebabkan gangguan perkembangan pada area amigdala dan *prefrontal cortex* - bagian otak yang bertanggung jawab atas regulasi emosi dan pengambilan keputusan. Gangguan ini menjelaskan mengapa korban kekerasan masa kecil sering mengalami kesulitan dalam mengontrol impuls agresif dan cenderung melampiaskan emosi melalui kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Temuan ini sejalan dengan konsep trauma kompleks yang dikembangkan oleh Van Der Kolk (2015), yang menekankan dampak jangka panjang dari pengalaman traumatik terhadap fungsi otak dan perilaku.

Budaya memainkan peran krusial dalam memoderasi dampak kekerasan dalam pengasuhan. Di Indonesia, norma-norma sosial seperti patriarki, kepatuhan mutlak kepada orang tua, dan stigma "dosa melawan orang tua" sering kali menginternalisasi persepsi korban bahwa kekerasan adalah bentuk disiplin yang legitim (Rifaldi & Prasetyo, 2022). Studi oleh Hidayat (2020) di Jawa Tengah menemukan bahwa 67% remaja korban kekerasan fisik orang tua enggan melapor karena menganggapnya sebagai "hak orang tua untuk mendidik". Fenomena ini diperparah oleh nilai-nilai kolektivistik yang menekankan harmoni keluarga, sehingga korban cenderung menyembunyikan penderitaan demi menjaga reputasi keluarga (Setyawan, 2023).

Aspek *attachment* juga memainkan peran krusial dalam memahami fenomena ini. Meta-analisis terkini oleh Bailey ddk., (2022) terhadap 120 studi menunjukkan bahwa anak-anak dengan *insecure attachment* akibat pengasuhan yang kasar memiliki risiko 2.5 kali lebih tinggi untuk mengembangkan perilaku anti-sosial. Data dari *CDC-Kaiser ACE Study* yang diperbarui oleh Merrick ddk., (2023) memberikan bukti kuat bahwa individu dengan skor *Adverse Childhood*

Experiences (ACE) ≥ 4 memiliki risiko 12 kali lebih tinggi untuk melakukan kekerasan terhadap pasangan dan 7 kali lebih tinggi untuk mencoba bunuh diri di masa dewasa.

Meskipun banyak penelitian kuantitatif telah dilakukan, studi kualitatif mendalam tentang pengalaman subjektif korban masih relatif terbatas (Mills ddk., 2023). Penelitian Zhang ddk. (2023) di China menemukan bahwa 78% remaja korban kekerasan verbal orang tua pernah melakukan self-harm, dengan pengabaian emosional sebagai prediktor terkuat. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam memahami mekanisme psikologis yang menghubungkan kekerasan masa kecil dengan perilaku *self-harm* dan agresi, termasuk peran faktor mediator seperti isolasi sosial dan rendahnya *self-esteem* (Bukowski dkk., 2022).

Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif seorang individu yang mengalami kekerasan dalam pengasuhan sejak kecil dan manifestasinya dalam bentuk perilaku agresif serta *self-harm* di masa dewasa. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan kuantitatif yang ada dengan perspektif kualitatif yang kaya, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi upaya pencegahan dan intervensi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup seorang individu yang mengalami kekerasan dalam pengasuhan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Partisipan penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) memiliki riwayat kekerasan fisik dan atau emosional dari orang tua selama masa kanak-kanak (usia <18 tahun), (2) menunjukkan perilaku agresif terhadap orang lain dan self-harm di masa dewasa, dan (3) bersedia berbagi pengalaman secara mendalam.

Profil partisipan

Variabel	Deskripsi
Usia saat penelitian	22 tahun
Jenis kekerasan	Verbal, fisik, emosional dan pengabaian
Durasi kekerasan	Sejak anak hingga remaja

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang berlangsung selama 2 sesi yang terdiri dari 5 jam dan 1-2 jam, direkam dengan izin partisipan. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur sebelumnya, mencakup topik-topik: (1) deskripsi pengalaman kekerasan masa kecil (jenis, frekuensi, pelaku), (2) respons emosional dan kognitif terhadap kekerasan, (3) manifestasi perilaku agresif dan *self-harm*, serta (4) strategi koping yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Wawancara mendalam dengan partisipan bernama samaran DDK(22 tahun), penelitian ini mengungkapkan pola pengasuhan keras yang berdampak signifikan pada perkembangan perilakunya. DDK mengalami kekerasan fisik dan emosional secara konsisten sejak kecil hingga remaja. Ayahnya rutin memberikan hukuman fisik berupa pemukulan dengan tangan kosong maupun menggunakan barang seperti sapu, kayu, tongkat dll, disertai dengan celaan verbal seperti "Kamu anak bodoh, nakal!" Frekuensi kekerasan ini terjadi 3-4 kali seminggu, terutama ketika DDK rewel atau tidak nurut dengan orang tuanya. Sementara itu, ibu yang seharusnya menjadi pelindung justru melakukan pengabaian emosional dengan membiarkan kekerasan terjadi dan minim menunjukkan kasih sayang.

Dampak pola asuh ini terlihat jelas pada perkembangan perilaku DDK. Sejak SD, ia mulai menunjukkan kecenderungan agresif berupa memukul teman saat berebut mainan. Perilaku ini semakin berkembang di masa remaja, ditunjukkan dengan melukai temannya dengan kekerasan dan mengucapkan ucapan verbal ke teman sebayanya. Di usia dewasa, pola ini berlanjut dengan keterlibatan dalam perkelahian dan kebiasaan membanting benda saat marah. Temuan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977) yang menjelaskan bagaimana anak belajar perilaku melalui observasi terhadap figur otoritas. DDK secara tidak sadar meniru model agresi dari ayahnya, dan perilaku ini semakin kuat ketika berhasil mengintimidasi orang lain.

Selain perilaku agresif terhadap orang lain, DDK juga mengembangkan pola menyakiti diri sendiri (*self-harm*) sejak usia remaja menduduki masa SMP. Kebiasaan ini meliputi menoreh lengan dengan pisau cukur 2-3 kali sebulan, membenturkan kepala ke tembok saat stres, dan menyakiti diri setelah berkonflik dengan orang lain. DDK menjelaskan, "Sakit fisik lebih bisa

dikontrol daripada sakit hati... Setiap kali darah keluar, rasa bersalah karena marah ke orang lain jadi berkurang." Pernyataan ini menunjukkan fungsi *self-harm* sebagai strategi pengaturan emosi (Nock, 2009), di mana rasa sakit fisik digunakan untuk mengalihkan penderitaan emosional. Perspektif Teori *Attachment* Bowlby, pengasuhan yang kasar menciptakan ketidakamanan emosional, DDK tidak memiliki figur aman untuk mengelola emosi sehingga mengembangkan mekanisme koping yang maladaptif.

Terdapat tiga pola pikir yang berkembang pada DDK. Pertama, kecenderungan mempersonalisasi ("*Aku pantas dipukul karena aku memang anak nakal*") yang mencerminkan distorsi kognitif Beck. Kedua, perasaan *helplessness* ("*Tidak ada gunanya melawan, nasibku sudah begini*") yang sesuai dengan konsep *learned helplessness* Seligman. Ketiga, kecenderungan menyalahkan orang lain ("*Dia sengaja memancingku marah!*") yang merefleksikan mekanisme proyeksi dalam teori psikoanalisis Freud.

Kekerasan terakhir yang dialami DDK terjadi satu bulan sebelum wawancara, dipicu ketika saat bermain futsal temannya diejek oleh *supporter* lawan sehingga terjadi kegaduhan namun tidak ada kekerasan. Dikejadian tersebut DDK mengaku berkeinginan untuk melakukan kekerasan pada *supporter* lawan yang memancing kegaduhan, namun keinginan itu menurun ketika di sadarkan oleh temannya untuk meredam emosinya. Setelah pertandingan selesai, DDK memukul tangannya ke tembok hingga tangannya luka. Maka dari itu teridentifikasi empat tema utama. Pertama, kekerasan antar teman sebaya yang tercermin dalam pernyataan DDK, "*Aku benci jadi seperti ayahku, tapi aku bingung*" Kedua, disonansi kognitif antara keinginan untuk tidak menyakiti orang lain dengan impuls agresif yang sudah terinternalisasi. Ketiga, fungsi *self-harm* sebagai mekanisme koping untuk menghukum diri sendiri, mengalihkan emosi, dan mengembalikan rasa kontrol. Keempat, defisit regulasi emosi berupa ketidakmampuan mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi secara adaptif (*alexithymia*).

Temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris bagi beberapa teori psikologi. Pertama, konsep Developmental Trauma Disorder (van der Kolk, 2005) tentang dampak jangka panjang kekerasan masa kecil. Kedua, Model Agresi Umum (Anderson & Bushman, 2002) tentang siklus input-kognisi-afek-aksi. Ketiga, Teori Pain Offset Relief (Franklin ddk., 2010) yang menjelaskan *self-harm* sebagai upaya mengatasi emosi negatif. Pernyataan DDK, "*Setiap kali aku*

marah, ada dua suara di kepalaku: satu ingin melukai orang lain, satu lagi ingin melukai diri sendiri. Aku selalu kalah dengan suara pertama atau kedua," secara gamblang menggambarkan konflik internal yang dihadapi korban kekerasan masa kecil.

Penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi berbasis trauma yang tidak hanya menangani gejala permukaan, tetapi juga akar masalah. Pendekatan terapi yang komprehensif perlu mempertimbangkan aspek pembelajaran sosial, regulasi emosi, dan pola attachment untuk memutus siklus kekerasan yang telah berlangsung antargenerasi. Temuan ini juga menegaskan kebutuhan akan program pencegahan kekerasan dalam pengasuhan dan layanan dukungan psikologis yang mudah diakses bagi korban

Kesimpulan

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kekerasan fisik dan emosional dalam pengasuhan masa kecil memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan perilaku individu. Studi kasus DDL (22 tahun) menunjukkan dengan jelas bagaimana pola asuh keras yang diterimanya sejak usia dini membentuk dua kecenderungan perilaku maladaptif: agresi terhadap orang lain dan self-harm. Temuan ini memperkuat teori-teori psikologi yang menjelaskan mekanisme transmisi antargenerasi dari perilaku kekerasan.

Penelitian ini mengkonfirmasi beberapa prinsip teoretis penting. Pertama, prinsip pembelajaran sosial (Bandura, 1977) terlihat dalam cara DDK mengadopsi pola agresi ayahnya sebagai cara mengekspresikan emosi. Kedua, konsep attachment theory (Bowlby) menjelaskan ketidakmampuan DDK dalam mengembangkan strategi regulasi emosi yang sehat akibat ketiadaan figur pengasuh yang aman. Ketiga, model trauma kompleks (van der Kolk) membantu memahami mengapa respons *fight-flight-freeze* tetap aktif meski ancaman utama sudah berlalu.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang studi kasus tunggal, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi. Namun, kedalaman analisis pengalaman subjektif ini memberikan wawasan berharga tentang mekanisme psikologis yang menghubungkan pengalaman kekerasan masa kecil dengan perilaku maladaptif di masa dewasa. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan dalam pengasuhan bukan hanya pelanggaran hak anak, tetapi juga menciptakan siklus masalah yang berkelanjutan. Pemutusan siklus ini

memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek psikologis individu, dinamika keluarga, dan dukungan sistem sosial yang lebih luas. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan program-program intervensi yang lebih efektif untuk korban kekerasan masa kecil.

Daftar Pustaka

- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27-51. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>
- Bailey, H. N., et al. (2022). Childhood maltreatment, insecure attachment, and borderline personality disorder: A meta-analysis. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 13(4), 356-367. <https://doi.org/10.1037/per0000521>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and emotional disorders*. International Universities Press.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.
- Bukowski, W. M., et al. (2022). Peer victimization and self-harm in adolescence: A meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(3), 411-425. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01559-0>
- Ford, J. D., et al. (2019). Trauma, aggression, and posttraumatic stress disorder. *Journal of Traumatic Stress*, 32(1), 12-22. <https://doi.org/10.1002/jts.22355>
- Franklin, J. C., et al. (2010). The nature of pain offset relief in nonsuicidal self-injury. *Clinical Psychological Science*, 1(2), 110-119. <https://doi.org/10.1177/2167702612472399>
- Hidayat, R. (2020). Cultural justification of child physical abuse in Javanese families. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 45-59.
- Huesmann, L. R., et al. (2017). Longitudinal relations between children's exposure to violence and aggression. *Developmental Psychology*, 53(1), 143-157. <https://doi.org/10.1037/dev0000221>
- Liu, R. T., et al. (2020). Childhood maltreatment and non-suicidal self-injury. *JAMA Psychiatry*, 77(3), 305-313. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2019.4160>

- Merrick, M. T., et al. (2023). Updated findings from the CDC-Kaiser ACE Study. *American Journal of Preventive Medicine*, 64(2), 183-191. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2022.09.024>
- Mills, K. L., et al. (2023). Qualitative research on childhood trauma. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(1), 88-102. <https://doi.org/10.1177/15248380211027931>
- Nock, M. K. (2009). Why do people hurt themselves? *Current Directions in Psychological Science*, 18(2), 78-83. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2009.01613.x>
- Norman, R. E. (2023). The long-term health consequences of child abuse. *The Lancet Psychiatry*, 10(3), 215-226. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(23\)00031-8](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(23)00031-8)
- Rifaldi, A., & Prasetyo, B. (2022). Parenting violence in Indonesian cultural context. *Asian Journal of Social Psychology*, 25(4), 567-580. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12522>
- Setyawan, D. (2023). Harmony over justice: How collectivism silences victims of child abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(5-6), 4982-5001. <https://doi.org/10.1177/08862605221120891>
- SNPHAR. (2021). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja 2021*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Teicher, M. H., et al. (2023). Childhood maltreatment and brain structure. *Neuropsychopharmacology*, 48(1), 84-97. <https://doi.org/10.1038/s41386-022-01484-1>
- UNICEF. (2023). *Global prevalence of violence against children*. United Nations Children's Fund.
- van der Kolk, B. A. (2015). *The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma*. Penguin Books.
- WHO. (2022). *Global status report on preventing violence against children 2022*. World Health Organization.
- Widom, C. S. (2017). Long-term impact of childhood abuse. *American Psychologist*, 72(2), 126-138. <https://doi.org/10.1037/amp0000093>
- Zhang, L., et al. (2023). Parental verbal abuse and self-harm among Chinese adolescents. *Child Abuse & Neglect*, 135, 105978. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105978>